

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu masalah kesehatan jiwa yang dijelaskan oleh Stuart & Sundeen (dalam Nirwan, Tahlil, dan Usman, 2016) adalah skizofrenia, skizofrenia merupakan gangguan kesehatan mental pada individu yang dapat memengaruhi perkembangan seseorang baik secara emosi, fisik, interaksi dengan lingkungan dan kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan orang lain. Gangguan jiwa khususnya skizofrenia adalah gangguan yang sampai sekarang ini masih dianggap hal yang biasa dan tidak ada penanganan secara khusus untuk menanganinya.

Berdasarkan laporan *World Health Organization* (dalam Nirwan, Tahlil & Usman, 2016). Masyarakat di negara berkembang merupakan negara dengan penderita gangguan jiwa yang paling banyak, dengan sepertiganya dari jumlah penderita yaitu sebanyak 450 juta orang diseluruh dunia. Dilaporkan juga bahwa penderita gangguan mental tidak mendapatkan perawatan, bahkan 8 dari 10 penderita tidak mendapatkan perawatan sama sekali. Kebanyakan penderita gangguan mental adalah korban yang selamat dari penyakit menular, bencana alam, dan perang. Oleh sebab itu gangguan mental yang seringkali mengikuti pasca terjadinya bencana tersebut salah satunya adalah skizofrenia.

Berdasarkan hasil riset Badan Kesehatan Aceh oleh Dinas Kesehatan Provinsi Aceh tahun 2015 (dalam Nirwan, Tahlil, & Usman 2016) gangguan jiwa masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia. Penderita gangguan jiwa tertinggi

dari seluruh provinsi di Indonesia adalah Provinsi Aceh. Dari total jumlah penduduk Provinsi Aceh, hampir 2,7% mengalami gangguan jiwa yaitu 368 pasien yang dirawat dari seluruh daerah yang ada di Provinsi Aceh. Penderita gangguan tersebut ada yang disebabkan karena korban bencana alam, perang dan faktor sosial seperti tidak diterima dan dihargai oleh lingkungannya.

Menurut Darmadi (dalam Setyanto, Hartini, & Alfian 2017) pasien skizofrenia umumnya tidak bisa pulih kembali seratus persen seperti kondisi sebelumnya. Karena itu skizofrenia tidak hanya menimbulkan penderitaan bagi individu itu sendiri, tetapi juga bagi orang-orang terdekatnya. Kehadiran pasien skizofrenia di dalam sebuah keluarga akan berdampak pada kehidupan sehari-hari. Hampir 70% penderita skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa digolongkan ke dalam kategori menahun. Akibatnya, kehadiran pasien skizofrenia cenderung dirasakan sebagai beban bagi keluarganya, padahal disisi lain para pasien skizofrenia membutuhkan penerimaan seperti orang normal lainnya.

Kondisi yang dialami oleh pasien skizofrenia berpengaruh terhadap lingkungan sekitarnya terutama keluarga, karena dianggap sebagai aib keluarga. Akhirnya, tidak jarang penderita diperlakukan buruk, seperti dikucilkan bahkan sampai dipasung. Padahal hal yang sangat dibutuhkan adalah dukungan untuk mengembalikan rasa percaya diri dan penerimaan lingkungan.

Keluarga menginginkan pasien sembuh secara total dan tidak lagi mengalami sakit yang sama. Namun, seringkali pihak keluarga sendiri tidak mendukung kesembuhan pasien, padahal penerimaan dan dukungan dari keluarga sangat menentukan masa depan dari pasien skizofrenia tersebut. Kondisi pasien

yang bermasalah baik dalam hal kognitif, emosi dan perilaku tidak menjadikan alasan bagi keluarga untuk menelantarkan pasien.

Menurut Irmansyah (dalam Setyanto, Hartini & Alfian 2017) fakta di lapangan dalam kurun waktu beberapa tahun kebelakang ini, menunjukkan penanganan pasien skizofrenia menitik beratkan pada medikasi antipsikotik, namun kurang menawarkan pemulihan sosial. Oleh karenanya diperlukan pendekatan psikososial dalam menangani masalah ini, seperti terapi keluarga, psikoterapi individual, pelatihan keterampilan sosial dan perlakuan komunitas.

Hasil observasi yang peneliti lakukan di Rumah Sakit Jiwa Aceh pada bulan September 2019, menunjukkan banyak pasien yang sudah diizinkan pulang karena kondisinya sudah stabil, namun kembali dirawat dengan keluhan yang sama atau bahkan lebih parah dari sebelumnya.

Hasil di atas didukung dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan perawat Rumah Sakit Jiwa Aceh pada bulan September 2019 menyatakan bahwa, kebanyakan dari pasien yang sudah dinyatakan sembuh dan diperbolehkan untuk pulang akhirnya kembali ke Rumah Sakit Jiwa untuk dirawat, karena beberapa faktor seperti tidak teratur minum obat, tidak ada kepedulian dari keluarga, serta kurangnya penerimaan dari lingkungan sehingga menghambat interaksi antara pasien dan lingkungan.

Fenomena yang telah penulis uraikan di atas, terlihat bahwa kesembuhan pasien di Rumah Sakit Jiwa Aceh dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu selain dari penanganan yang diberikan oleh Rumah Sakit Jiwa Aceh. Faktor-faktor

tersebut adalah dukungan dari keluarga maupun dari lingkungan, yang akan membantu proses penyembuhan pasien.

Pasien yang mendapat dukungan dari keluarga akan mempercepat proses penyembuhan, karena dukungan keluarga membantu pasien mengatasi masalah, meningkatkan penerimaan diri pasien terhadap kondisi dirinya dan keluarga, menjadi motivasi untuk sembuh, meningkatkan harga diri dan rasa kepercayaan diri pada pasien. Dukungan keluarga memang menjadi variabel predikat yang sangat mempengaruhi proses penyembuhan bagi pasien skizofrenia. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran Dukungan Keluarga Terhadap Kesembuhan Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Aceh”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran dukungan keluarga terhadap kesembuhan pasien skizofrenia?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dukungan keluarga terhadap kesembuhan pasien skizofrenia ?

## **C. Keaslian Penelitian**

Dalam penelitian mengenai gambaran dukungan keluarga terhadap kesembuhan pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Aceh, penulis menemukan literatur yang berkaitan langsung dengan pokok masalah yang terkait berupa:

1. Nuraenah, Mustikasari, Yossie Susanti Eka Putri (2014), melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Dukungan Keluarga Dan Beban Keluarga Dalam

Merawat Anggota Dengan Riwayat Perilaku Kekerasan Di RS. Jiwa Islam Klender Jakarta Timur 2012”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel persepsi keluarga tentang manfaat, kemampuan dalam merawat pasien dan faktor interpersonal memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dukungan keluarga (pValue 0,038, 0,031 dan 0,004 < 0,05). Sedangkan persepsi keluarga tentang hambatan, aktifitas sehari-hari dan faktor situasional tidak memberikan pengaruh yang signifikan dukungan keluarga dalam perawatan pasien gangguan jiwa (pValue 0,999, 0,999 dan 0,555 > 0,05).

2. Nirwan, Teuku Tahlil dan Said Usman (2016), berjudul “Dukungan Keluarga Dalam Perawatan Pasien Gangguan Jiwa Dengan Pendekatan *Health Promotion Model*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel persepsi keluarga tentang manfaat, kemampuan dalam merawat pasien dan faktor interpersonal memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dukungan keluarga (pValue 0,038, 0,031 dan 0,004 < 0,05). Sedangkan persepsi keluarga tentang hambatan, aktifitas sehari-hari dan faktor situasional tidak memberikan pengaruh yang signifikan dukungan keluarga dalam perawatan pasien gangguan jiwa (pValue 0,999, 0,999 dan 0,555 > 0,05).
3. Daisy Prawitasari Poegeh, Hamidah (2016) berjudul: “Peran Dukungan Sosial Dan Regulasi Emosi Terhadap Resiliensi Keluarga Penderita Skizofrenia”. Hasil penelitian adalah adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial, regulasi emosi dan resiliensi pada 60 orangtua pasien yang menjalani rawat inap ulang dengan diagnosis skizofrenia. Hasil dari keeratan hubungan

tersebut ditunjukkan melalui nilai koefisien regresi linier berganda ( $R=0.596$ ,  $p<0.05$ ). Koefisien determinasi ( $R^2=0.355$ ,  $p<0.05$ ) menunjukkan secara bersama-sama variabel dukungan sosial dan regulasi emosi dapat mempengaruhi variabel resiliensi keluarga sebesar 35.5%. Sumbangan relatif dukungan sosial terhadap resiliensi keluarga adalah sebesar 20.9% dan sumbangan relatif regulasi emosi sebesar 14.6%.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui gambaran dukungan keluarga terhadap kesembuhan pasien penderita skizofrenia.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi dukungan keluarga terhadap kesembuhan pasien skizofrenia.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka terdapat dua manfaat yang akan diperoleh, yaitu :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Untuk memperkaya ilmu pengetahuan pada umumnya dan psikologi pada khususnya di bidang psikologi klinis mengenai gambaran dukungan sosial keluarga terhadap kesembuhan pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Aceh. .

- b. Hasil penelitian ini dapat disarankan sebagai sumber rujukan bagi penelitian lain dan mendorong penelitian lain untuk melakukan penelitian yang sejenis dengan lebih mendalam.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

- a. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah wawasan mengenai gambaran dukungan sosial keluarga terhadap kesembuhan pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Aceh.
- b. Bagi keluarga terutama yang memiliki anggota keluarga penderita gangguan jiwa, diharapkan lebih menerima kembali keadaannya dan selalu mendukung baik itu proses penyembuhan dan penerimaan dilingkungan sosial terutama keluarga.
- c. Bagi penderita gangguan jiwa di harapkan terus semangat dalam menjalani proses penyembuhan dengan teratur minum obat. Selain dengan obat-obatan, motivasi dan keinginan yang kuat dari dalam pribadi masing-masing individu juga sangat membantu terhadap kondisinya.
- d. Bagi instansi Rumah Sakit Jiwa dapat memberikan referensi dalam menangani pasien skizofrenia, selain yang sudah dilakukan pada umumnya seperti obat dan perawatan.